

NASKAH PUBLIKASI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEJADIAN ABORTUS DI UPT BLUD PUSKESMAS GANGGA**



HESTI ROSALINDA
NIM : 113421134

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BIDAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2023**

PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

**Naskah Publikasi Atas Nama Hesti Rosalinda NIM. 113421134 dengan judul :
Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Abortus* Di UPT BLUD
Puskesmas Gangga**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing 1

Tanggal



Siti Naili Ilmiyani, S.ST.,M.Keb

(24 - 05 - 2023)

(NIDN: 0809018902)

Pembimbing 2



Baiq Disnalia Siswari, S.ST.,M.Kes

(24 - 05 - 2023)

(NIDN: 0819128903)

Mengetahui,

Ketua Program Studi

S1 Pendidikan Bidan dan Profesi Bidan



(Eka Faizaturrahmi, S.ST., M. Kes)

NIDN. 0808108904

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ABORTUS DI UPT BLUD PUSKESMAS GANGGA

Hesti Rosalinda¹, Siti Naili Ilmiyani², Baiq Disnalia Siswari³

Email : hestyrosalinda@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian abortus adalah usia, paritas, jarak kehamilan, dan anemia. Apabila abortus tidak diatasi akan mengakibatkan kematian ibu.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Abortus di UPT BLUD Puskesmas Gangga.

Metode Penelitian: Penelitian ini adalah penelitian Observasional Analitik metode case control dengan pendekatan retrospektif. Sampel dalam penelitian berjumlah 140 dengan 70 sampel kasus yaitu abortus dan 70 sampel kontrol yaitu tidak abortus pada tahun 2021. Teknik analisis bivariat dengan Chi-Square, dan analisis multivariat dengan Regresi logistik.

Hasil: Hasil analisis bivariat menyatakan terdapat empat variabel yang memiliki hubungan dengan abortus yaitu usia (p -value=0,004, OR=4,843) paritas (p -value=0,004, OR=4,125), Jarak kehamilan (p -value=0,002, OR=2,168) dan anemia (p -value=0,000, OR=5,184). Analisis multivariat menyatakan bahwa anemia merupakan faktor dominan abortus dengan nilai p -value =0,001 dan OR=3,691 yang artinya ibu yang bersalin dengan anemia berpeluang 3,7 kali mengalami abortus dibanding ibu yang tidak anemia.

Simpulan dan Saran: Ada hubungan antara umur, paritas, jarak kehamilan dan anemia dengan abortus. Anemia merupakan faktor dominan abortus. Para Bidan diharapkan untuk berhati-hati dalam memberikan asuhan persalinan pada ibu bersalin yang memiliki faktor risiko untuk mengalami abortus

Kata Kunci : Faktor-faktor, abortus

INFLUENCING FACTORS OF ABORTION AT GANGGA PUBLIC HEALTH CENTER

Hesti Rosalinda¹, Siti Naili Ilmiyani², Baiq Disnalia Siswari³
Email : hestyrosalinda@gmail.com

ABSTRACT

Background: Factors influencing the abortion are age, parity, gestation interval, and anemia. If the abortion was not treated, it will lead to maternal death.

Objective: The study aimed to determine the factors influencing abortion at Gangga public health center.

Method: This study was observational analytical study with case control method and retrospective approach. The samples were 140 samples with 70 case samples of abortion and 70 control samples of without abortion in 2021. The bivariate analysis technique used Chi-Square and the multivariate analysis used multiple logistic regression.

Results: The results of the bivariate analysis showed that there were four variables that have correlation with abortion namely age (p -value=0,004, OR=4,843) parity (p -value=0,004, OR=4,125), gestation interval (p -value=0,002, OR=2,168) dan anemia (p -value=0,000, OR=5,184). The multivariate analysis showed that anemia was the most influencing factor of abortion with p -value =0,001 dan OR=3,691 which means mothers pregnancy with anemia were 3,7 times likely to experience abortion compared to mothers who did not pregnancy with anemia

Conclusion and Suggestion : There was a correlation between age, parity, gestational interval and anemia. Anemia proved the most influencing factor of abortion. The midwives are expected to be cautious in providing delivery care to the mothers who have risk factors for abortion

Keywords : Factors, Abortion

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat derajat kesehatan perempuan. WHO memperkirakan 810 ibu meninggal setiap harinya karena penyebab yang dapat dicegah terkait kehamilan dan persalinan (WHO, 2019). Abortus merupakan salah satu penyebab kematian ibu. Abortus selama kehamilan terjadi 15-20% dengan 80% diantaranya terjadi pada trimester pertama (<13 minggu) dan sebelum janin mencapai berat 500 gr (Manuaba, 2017).

Data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021 menunjukkan bahwa kematian Ibu di Indonesia pada tahun 2021 berjumlah 7.389 kematian. Adapun penyebab kematian ibu antara lain adalah perdarahan 2.982 kasus, Hipertensi dalam kehamilan 1.077 kasus, Infeksi 207 kasus, Abortus 14 kasus, dan sisanya oleh karna penyebab lain-lain (Kemenkes RI, 2021).

AKI di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tahun 2021 yaitu 144 kasus. Penyebab kematian ibu terbanyak adalah karena perdarahan sebanyak 27 kasus, 26 kasus karena hipertensi dalam kehamilan, 9 kasus karena gangguan metabolik (Diabetes Mellitus dll), 4 kasus karena infeksi, 1

kasus karena abortus, dan sisanya oleh penyebab lain-lain (Dikes Provinsi NTB, 2021).

Data Profil kesehatan Kabupaten Lombok Utara (KLU) tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah ibu hamil di KLU tahun 2021 adalah 3.977 dengan jumlah kasus abortus 346 kasus (8,7 %) (Dikes KLU,2021).

Penyebab abortus sebagian besar tidak diketahui secara pasti. Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus yaitu usia, paritas ibu, jarak kehamilan, dan anemia pada kehamilan (Manuaba, 2017)

Hasil penelitian (Heryanti, 2018) membuktikan bahwa ada hubungan usia dan paritas dengan kejadian abortus inkomplit di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2017. Penelitian oleh Sary dkk (2018) menyatakan bahwa ada hubungan usia dengan kejadian abortus.

Adapun komplikasi yang berbahaya pada abortus adalah perdarahan, perforasi, infeksi dan syok. Kematian karena perdarahan dan infeksi dapat terjadi apabila pertolongan tidak diberikan pada waktunya (Manuaba, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2022 di Puskesmas Ganga Kabupaten Lombok Utara

diperoleh bahwa pada tahun 2021 jumlah ibu hamil di Puskesmas Gangga sebanyak 852 dengan jumlah kasus abortus sebanyak 70 kasus (8,21%).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor berhubungan dengan kejadian Abortus di UPT BLUD Puskesmas Gangga”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Survey Analitik dengan desain penelitian Case Control.

Populasi kasus dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil dengan abortus yang tercatat di Rekam Medis Puskesmas Gangga Bulan Januari-Desember 2021 yaitu sebanyak 70 kasus.

Populasi kontrol dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang tercatat tidak mengalami abortus di Rekam Medis Puskesmas Gangga Bulan Januari-Desember tahun 2021 yaitu sebanyak 782.

Sampel kasus pada penelitian ini adalah ibu hamil dengan Abortus di Puskesmas Gangga Januari-Desember tahun 2021 yang diambil dengan teknik total sampling. Total sampel kasus dalam penelitian ini adalah sebanyak 70 kasus Abortus.

Sampel kontrol pada penelitian ini adalah sebagian ibu hamil yang tidak mengalami abortus pada bulan Januari-Desember tahun 2021 dengan jumlah mengambil perbandingan 1:1 dari jumlah sampel kasus dengan teknik pengambilan systematic random sampling (Sugiyono, 2017). Sampel kontrol dalam penelitian ini adalah sebanyak 70 ibu hamil yang tidak mengalami abortus. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah form ekstraksi yang data-datanya diperoleh melalui rekam medis.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Bebas

Variabel	Kasus		Kontrol	
	N	%	n	%
Usia				
Berisiko	19	27,1	5	17,1
Tidak berisiko	51	72,9	65	82,9
Total	70	100	70	100
Paritas				
Berisiko	22	31,4	7	10
Tidak Berisiko	48	68,6	63	90
Total	70	100	70	100
Jarak Kehamilan				
Berisiko	11	15,7	0	0
Tidak berisiko	59	84,3	70	100
Total	70	100	70	100
Anemia				
Anemia	41	58,6	15	21,4
Tidak Anemia	29	41,4	55	78,6
Total	70	100	70	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 7- sampel kelompok kasus abortus sebagian besar ibu dengan usia tidak berisiko (72,9%), sebagian besar dengan paritas tidak berisiko (68,6%), sebagian besar dengan jarak kehamilan tidak berisiko ≥ 2 tahun (84,3%), dan sebagian besar dengan anemia (58,6 %)

2. Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan Usia dengan Abortus

Usia	Kasus		Kontrol		P value	OR
	N	%	N	%		
Berisiko	19	27,1	5	17,1	0,004	4.843
Tidak Berisiko	51	72,9	65	82,9		
Total	70	100	70	100		

Tabel 2. Menunjukkan bahwa dari 70 sampel kelompok kasus abortus sebagian besar memiliki usia tidak berisiko yaitu 51 kasus (72,9%) dengan nilai p value = 0,004 < dari nilai $\alpha = 0,05$ yang bermakna ada hubungan usia dengan Abortus di UPT BLUD Puskesmas Gangga.

Hasil analisis nilai Odds Ratio (OR) = 4,853 sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu yang hamil dengan usia berisiko memiliki peluang 4,8 kali mengalami Abortus dibanding ibu hamil dengan usia tidak berisiko.

Tabel 3. Hubungan Paritas dengan Abortus

Paritas	Kasus		Kontrol		P value	OR
	N	%	N	%		
Berisiko	22	31,4	7	10	0,004	4,125
Tidak Berisiko	48	68,6	63	90		
Total	70	100	70	100		

Tabel 3. menunjukkan bahwa dari 70 sampel kelompok kasus abortus sebagian besar memiliki paritas tidak berisiko yaitu 48 kasus (68,6%) dengan nilai p value = 0,004 < dari nilai $\alpha = 0,05$ yang bermakna hubungan antara paritas dengan Abortus di UPD BLUD Puskesmas Gangga.

Hasil analisis nilai Odds Ratio (OR) = 4,125 dapat dinyatakan bahwa ibu yang hamil dengan paritas berisiko memiliki peluang 4,1 kali mengalami Abortus dibanding dengan ibu yang paritasnya tidak berisiko.

Tabel 4. Hubungan Jarak Kehamilan dengan Abortus

Paritas	Kasus		Kontrol		P value	OR
	N	%	N	%		
Berisiko	11	15,7	0	0	0,002	2,168
Tidak Berisiko	59	84,3	70	100		
Total	70	100	70	100		

Tabel 4. menunjukkan bahwa dari 70 sampel kelompok kasus abortus sebagian besar memiliki jarak kehamilan tidak berisiko yaitu 59 kasus (84,3%) dengan nilai p value=0,002 < dari nilai $\alpha = 0,05$ yang bermakna

bahwa ada hubungan antara jarak kehamilan dengan Abortus di UPT BLUD Puskesmas Gangga .

Hasil analisis nilai Odds Ratio (OR) =2,186 sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu yang hamil dengan jarak kehamilan berisiko memiliki peluang 2,2 kali mengalami Abortus dibanding dengan ibu yang hamil dengan jarak kehamilan tidak berisiko.

Tabel 5. Hubungan Anemia dengan Abortus

Anemia	Kasus		Kontrol		P value	OR
	N	%	N	%		
Anemia	41	58,6	15	21,4	0,000	5,184
Tidak Anemia	29	41,4	55	78,6		
Total	70	100	70	100		

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 70 sampel kelompok kasus abortus sebagian besar memiliki riwayat anemia yaitu 41 kasus (58,6%) dengan nilai p value = 0,000 < dari nilai α = 0,05 yang bermakna bahwa terdapat hubungan antara anemia dengan Abortus di UPT BLUD Puskesmas Gangga.

Hasil analisis nilai Odds Ratio (OR) = 5,184 OR > 1 sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu yang hamil dengan anemia memiliki peluang 5,2 kali mengalami Abortus dibanding ibu yang tidak anemia.

3. Analisa Multivariat

Hasil tahap awal seleksi kandidat analisis multivariat didapatkan bahwa semua dapat masuk seleksi uji multivariat karena ($p < 0,25$) yaitu Usia (p -value= 0,003), paritas (p -value= 0,003), anemia (p -value= 0,000), dan Jarak Kehamilan (p -value= 0,999). Adapun hasil permodelan akhir analisis multivariat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Perdarahan Postpartum

Variabel	p value	OR
Usia	0,189	1,768
Paritas	0,226	2,222
Anemia	0,001	3,691

Berdasarkan hasil analisis permodelan akhir pada tabel 6. menunjukkan bahwa terdapat satu faktor yaitu anemia yang terbukti paling berpengaruh terhadap kejadian Abortus dengan nilai $p=0,001 < 0,05$ dan nilai OR terbesar yang diperoleh yaitu OR=3,691 yang artinya ibu yang hamil dengan anemia berpeluang 3,7 kali mengalami Abortus dibanding ibu yang tidak hamil dengan anemia.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Usia Dengan Kejadian Abortus

Hasil Uji Chi-Square Test yang menunjukkan bahwa nilai p value =

0,004 yang bermakna terdapat hubungan antara usia dengan Abortus di UPT BLUD Puskesmas Gangga Hasil analisis nilai Odds Ratio (OR) = 4,853 sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu yang hamil dengan usia berisiko memiliki peluang 4,8 kali mengalami Abortus dibanding ibu yang hamil dengan usia tidak berisiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Rosadi (2019) . yang menyatakan bahwa salah satu faktor risiko Abortus adalah usia dengan nilai p-value 0,05 yang bermakna ada hubungan antara usia dengan abortus.. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Heryanti (2018) yang menyatakan bahwa usia merupakan faktor yang berhubungan dengan Abortus, dengan p-value =0,000.

Menurut (Mayasari, 2019) Wanita yang hamil pada usia kurang 20 tahun rentan mengalami abortus. Hal itu disebabkan karena belum matangnya alat reproduksi untuk hamil sehingga dapat merugikan kesehatan ibu maupun pertumbuhan dan perkembangan janin. Sedangkan abortus yang terjadi pada usia 35 tahun disebabkan karena berkurangnya fungsi alat reproduksi, kelainan kromosom.

2. Hubungan Paritas dengan Kejadian Abortus

Hasil Uji Chi-Square Test menunjukkan bahwa nilai p value = 0,004 < dari nilai $\alpha = 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan Abortus di UPT BLUD Puskesmas Gangga.

Hasil analisis nilai Odds Ratio (OR) = 4,125 dapat dinyatakan bahwa ibu yang hamil dengan paritas berisiko memiliki peluang 4,1 kali mengalami Abortus dibanding dengan ibu yang paritasnya tidak berisiko.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Heryanti (2018) yang menyatakan bahwa paritas merupakan faktor yang berhubungan dengan Abortus, dengan p-value =0,000.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sari (2020) yang menyatakan bahwa Abortus memiliki berhubungan bermakna dengan paritas ibu hamil. Dengan p value=0,037 ($p < 0,05$) dan nilai OR=2.436, hal ini berarti usia memiliki risiko 2 kali mengalami abortus.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori prawirohardjo (2016) yang menyatakan bahwa paritas 1

dan >3 memiliki resiko terjadinya abortus. Kehamilan yang berulang akan membuat uterus menjadi renggang, sehingga dapat menyebabkan pengeluaran sebagian hasil konsepsi.

3. Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Abortus

Hasil Uji Chi-Square Test menunjukkan bahwa nilai bahwanilai $p \text{ value} = 0,002 <$ dari nilai $\alpha = 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara jarak kehamilan dengan Abortus di UPT BLUD Puskesmas Gangga .

Hasil analisis nilai Odds Ratio (OR) =2,186 sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu yang hamil dengan jarak kehamilan berisiko memiliki peluang 2,2 kali mengalami Abortus dibanding dengan ibu yang hamil dengan jarak kehamilan tidak berisiko.

Hasil penelitan ini sejalan dengan penelitian oleh Purba (2021) yang menyataka bahwa artinya ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus inkomplit di Rumah Sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2021 dengan nilai $p\text{-value} = 0,012 \leq \alpha 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Prawirohardjo (2016) yang menyatakan bahwa jarak persalinan yang pendek (< 2 tahun) bukanlah merupakan kondisi ideal karena setelah kehamilan sebelumnya, kondisi organ reproduksi ibu terutama rahim belum pulih kembali. Sehingga lebih berisiko mengalami masalah dalam kehamilan dan persalinan selanjutnya fungsinya belum maksimal. Rahim yang belum siap untuk menerima kehamilan akan mengalami defisit dalam penyediaan makanan untuk ibu dan calon bayi. Hal tersebut dapat berisiko terjadinya abortus, prematur pada bayi, komplikasi kehamilan, bahkan perdarahan pada saat persalinan Prawirohardjo (2016)

4. Hubungan Anemia dengan Kejadian Abortus

Hasil Uji Chi-Square Test menunjukkan bahwa nilai $p \text{ value} = p \text{ value} = 0,000 <$ dari nilai $\alpha = 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara anemia dengan Abortus di UPT BLUD Puskesmas Gangga.

Hasil analisis nilai Odds Ratio (OR) = 5,184 OR > 1 sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu yang

hamil dengan anemia memiliki peluang 5,2 kali mengalami Abortus dibanding ibu yang tidak anemia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Rosadi (2019) yang menyatakan bahwa salah satu faktor risiko Abortus adalah anemia dengan nilai p-value 0,000 yang bermakna ada hubungan antara anemia dengan kejadian abortus.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Purba (2021) yang menyatakan bahwa artinya ada hubungan antara anemia dengan abortus inkomplit di Rumah Sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2021 dengan nilai p-value = $0,049 \leq \alpha 0,05$.

Anemia pada kehamilan didefinisikan sebagai penurunan kadar hemoglobin kurang dari 11gr/dl pada trimester satu dan ke tiga dan kurang dari 10 g/dl selama post partum dan trimester dua (Proverawati, 2013).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Saifuddin (2014), bahwa anemia pada saat hamil dapat mengakibatkan efek yang buruk baik pada ibu maupun pada janin. Anemia dapat mengurangi suplai oksigen pada metabolisme

ibu karena kekurangan kadar hemoglobin untuk mengikat oksigen yang dapat mengakibatkan efek tidak langsung pada ibu dan janin antara lain terjadinya abortus, selain itu ibu lebih rentan terhadap infeksi dan kemungkinan bayi lahir prematur.

5. Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus

Anemia merupakan faktor yang terbukti paling berpengaruh terhadap kejadian abortus dengan nilai $p=0,000 < 0,05$ dan nilai OR terbesar yang diperoleh yaitu $OR=3,691$ yang artinya ibu yang hamil dengan anemia berpeluang 3,7 kali mengalami Abortus dibanding ibu yang hamil tidak anemia.

Anemia adalah kondisi dimana sel darah merah (eritrosit) menurun atau menurunnya hemoglobin, sehingga kapasitas daya angkut oksigen untuk kebutuhan organ-organ vital pada ibu dan janin menjadi berkurang. Wanita hamil atau dalam nifas dinyatakan menderita anemia bila kadar hemoglobin $< 11 \text{ gr\%}$ (Proverawati, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Saifuddin (2014), bahwa anemia pada saat hamil

dapat mengakibatkan efek yang buruk baik pada ibu maupun pada janin. Anemia dapat mengurangi suplai oksigen pada metabolisme ibu karena kekurangan kadar hemoglobin untuk mengikat oksigen yang dapat mengakibatkan efek tidak langsung pada ibu dan janin antara lain terjadinya abortus, selain itu ibu lebih rentan terhadap infeksi dan kemungkinan bayi lahir prematur.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Purba (2021) yang menyatakan bahwa artinya ada hubungan antara anemia dengan abortus inkomplit di Rumah Sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2021 dengan nilai $p\text{-value} = 0,049 \leq \alpha 0,05$.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Variabel yang memiliki hubungan dengan abortus yaitu umur ($p\text{-value}=0,004$, $OR=4,843$) paritas ($p\text{-value}=0,004$, $OR=4,125$), anemia ($p\text{-value}=0,000$, $OR=5,184$) dan Jarak Kehamilan ($p\text{-value}=0,002$, $OR=2,168$).
2. Analisis multivariat menyatakan bahwa anemia merupakan faktor dominan yang mempengaruhi

kejadian abortus dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ dan $OR=3,691$.

SARAN

1. Bagi UPT BLUD Puskesmas Gangga

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam upaya menurunkan angka kejadian abortus dengan meningkatkan kualitas pelayanan antenatal terpadu dan memaksimalkan melaksanakan Program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K) termasuk perencanaan KB sebagai upaya menurunkan angka kejadian abortus

2. Bagi Bidan

Diharapkan dengan hasil penelitian ini bidan dapat memberikan edukasi bagi ibu hamil yang memiliki faktor risiko untuk mengalami abortus untuk dapat melakukan pemeriksaan antenatal care (ANC) secara teratur, melaksanakan Hb pada kehamilan trimester 1, pentingnya konsumsi tablet tambah darah dan mengkonsumsi makanan bergizi seimbang.

3. Bagi Ibu Hamil

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ibu hamil mengenai faktor-faktor

yang menyebabkan abortus sehingga dapat melakukan upaya pencegahan dengan melakukan pemeriksaan antenatal care (ANC) secara teratur, melaksanakan Hb pada kehamilan trimester 1, patuh dalam konsumsi tablet tambah darah dan mengkonsumsi makanan bergizi seimbang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor lain penyebab abortus dan melakukan penelitian ditempat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Lombok Utara. (2021). Profil Kesehatan Kabupaten Lombok Utara.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Heryanti, H. (2018). „Hubungan Umur dan Paritas Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Inkomplit di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2017“, JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang), 13(1), pp. 21–27.
- Kemenkes. RI. (2021). Data dan Informasi: Profil Kesehatan Indonesia 2021. In Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Manuaba. (2017). Pengantar Kuliah Obstetri. ECG : Jakarta
- Mayasari, R. (2019). Hubungan Antara Umur Dan Paritas Dengan Kejadian Abortus Inkomplit Di RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun, (1), pp. 59–66.
- Prawirohardjo, Sarwono. (2016) Ilmu Kebidanan. Yayasan Bina Pustaka, Jakarta.
- Proverawati. (2013). Anemia dan Anemia Kehamilan. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Purba, Febri Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Inkomplit Di Rumah Sakit Harapan Dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2021. Skripsi: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bengkulu.
- Puskesmas Gangga. (2021). Data Pemantauan Wilayah Kesehatan Ibu dan Anak Tahun 2021.
- Rosadi, dkk. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi Vol 8. No.2 (2019)
- Sari, Marisa Hartika . (2020). Hubungan Usia dan Paritas Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Inkomplit di RSUD Tengku Rafi'an Siak Tahun 2019. Skripsi: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

Saifuddin. (2014). Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal. Jakarta: Bina Pustaka

WHO. (2019). WHO, UNICEF, UNICEF, UNFPA, The World Bank. Trends in Maternal Mortality:1990 to 2013

PERPUSTAKAAN
STIKES HAMZAR LOMBOK TIMUR